



## Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Komentar Postingan Instagram @Rahmawatikekeyiputricantika23

Oktavia Surya Nur Alam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Abstract

Received: 2 November 2023

Revised: 20 November 2023

Accepted: 23 November 2023

*The use of language is closely related to the use of social media. There are several expressions found on social media, one of which is the use of hate speech. Users often use hate speech and are directed at a person or group. Considered something normal because everyone has the right to have an opinion, even though this harms the victim. Given this phenomenon, the authors are interested in conducting research that focuses on hate speech. This study aims to describe the types of illocutionary speech acts and types of hate speech in the Instagram post comments @rahmawatikekeyiputricantika23. The results explained that there were directive, expressive, and representative types of speech acts and utterances of hatred, insults, and provoking types in the comments on the post*

**Keywords:** *Illocutionary Act, Hate Speech, Media Social*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Alam, O. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Komentar Postingan Instagram @Rahmawatikekeyiputricantika23. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 572-577. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10215263>

---

## PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial berkaitan erat dengan bahasa yang digunakan oleh para penggunanya. Tanpa kita sadari terdapat beberapa bahasa yang digunakan secara khusus di media sosial. Hal ini merupakan sebuah fenomena menarik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Saat menyampaikan komentar terdapat makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengetahui makna tuturan. Searle (1976) mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi sebagai berikut: 1) Asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat pembicara pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dan dengan demikian membawa nilai kebenaran. Mereka mengungkapkan keyakinan pembicara seperti menegaskan, mengklaim, memprediksi, menegaskan, menceritakan kembali, menginformasikan, menyimpulkan, menyatakan, percaya, menjelaskan, meyakinkan; (2) Direktif adalah jenis tindak tutur yang mewakili upaya pembicara untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu. Mereka mengungkapkan keinginan/keinginan pembicara agar lawan bicara melakukan sesuatu, seperti mengundang, memerintah, memerintahkan, meminta, menyarankan; (3) Komisif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat pembicara pada beberapa tindakan di masa depan. Mereka mengungkapkan niat berbicara untuk melakukan sesuatu, seperti berharap, menolak, menjanjikan, menawarkan; (4) Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur seperti suka, duka, dan suka/tidak suka. Tidak ada arah yang cocok untuk jenis tindak tutur ini. Gaya ilokusi meliputi: mengucapkan selamat, memuji, berterima kasih, mengecewakan, menyambut, menyapa, menghormati; (5) Deklaratif merupakan jenis tindak tutur

yang mempengaruhi perubahan segera dalam beberapa keadaan saat ini. Dalam melakukan tindak tutur jenis ini, penutur membawakan pernyataan tentang perubahan-perubahan di dunia, seperti menyatakan, mengundurkan diri, menunda, mengangkat, mencalonkan, menyetujui, meneguhkan, tidak menyetujui, mendukung, melepaskan, menafikan, mencela, menolak, membaptis, mengutuk, mengucilkan, menguduskan, menyingkat, menyebut, memanggil. Penggunaan bahasa dalam media pun kerap kali dijadikan sebagai ajang untuk memperlihatkan kelas atau status sosial para pengguna media sosial. Tidak hanya itu, kini media sosial dijadikan sebagai tempat untuk menyebarkan berita palsu (*hoax*), tindakan *bullying* ataupun tindakan kriminal. Selain itu penggunaan ungkapan kebencian atau *Hate Speech* sering digunakan oleh para pengguna media sosial terhadap seseorang ataupun sekelompok orang. Hal ini sering terjadi dan terkadang dibiarkan begitu saja dengan alasan bahwa mereka memiliki hak dalam berpendapat dan memiliki hak dalam kebebasan berbicara namun hal tersebut memberikan dampak negatif yang begitu besar terhadap korban. Dengan adanya fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada makna tuturan dan ujaran kebencian.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok sehingga berkaitan dengan masalah sosial atau manusia sehingga mampu dideskripsikan dengan konsep ilmiah (Moleong, 2014: 6). Subjek dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian dalam komentar postingan pada akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantika23 dan objek dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi serta ujaran kebencian dalam komentar postingan milik akun tersebut. Sumber data dari penelitian ini adalah Instagram serta postingan yang diunggah oleh @rahmawatikekeyiputricantika23 pada 22 Oktober 2021. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan data tertulis yaitu pada ujaran kebencian dalam komentar postingan @rahmawatikekeyiputricantika23 dan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selanjutnya dilakukan teknik rekam dengan cara menangkap layar atau screenshot ujaran-ujaran kebencian tersebut dengan menggunakan smartphone. Teknik berikutnya merupakan teknik catat yang digunakan untuk mencatat ujaran-ujaran kebencian yang ada dalam komentar postingan tersebut untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

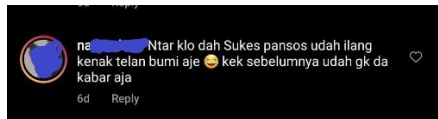
### **Hasil**

1. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada komentar postingan Instagram @rahmawatikekeyiputricantika23

#### **a. Representatif**

Representatif yaitu tindak tutur yang mengingatkan penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dalam penelitian ini terdapat pernyataan mengenai fakta.

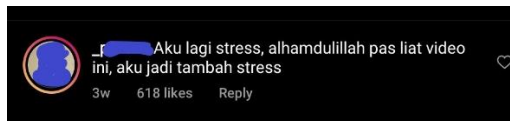
### Data ke-3:



Transkripsi: Nanti kalau udah sukses pansos ilang kayak ditelan bumi, kayak yang sebelumnya gak ada kabar.

Pada data ketiga penutur mengungkapkan sebuah fakta yang telah terjadi sebelumnya dan membandingkan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Namun dengan adanya emoji tertawa dapat diartikan bahwa penutur sedang menyindir bahwa kekeyi tidak belajar dari pengalaman

### Data ke-11



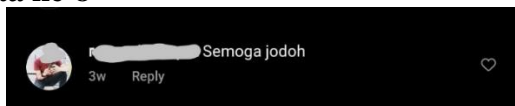
Transkrip: Aku lagi stress. Alhamdulillah pas liat video ini, aku jadi tambah stress.

Pada data ke-11 penutur mengungkapkan sebuah pernyataan yang berisi bahwa penutur sedang stress. Penutur mengungkapkan bahwa setelah melihat video yang di posting oleh kekeyi penutur menjadi “tambah stress”. Kata tersebut mengandung sebuah ejekan terhadap apa yang telah kekeyi posting.

### b. Direktif

Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Seperti menyuruh, permohonan, menuntut, menyarankan, dan menantang. Berikut merupakan analisis tindak tutur direktif dengan menggunakan kata permohonan.

### Data ke-8



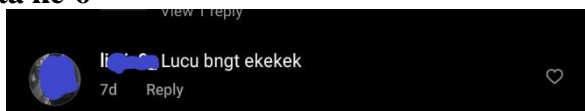
Transkrip: Semoga jodoh

Pada data ke 8 tindakan tuturan yang dilakukan oleh penutur adalah sebuah permohonan atau keinginan agar kekeyi berjodoh dan dapat menikah dengan pasangannya. Penutur menggunakan kata “semoga” yang dapat diartikan sebagai permohonan atau doa. Namun kalimat tersebut dapat diartikan pula sebagai ejekan terhadap kekeyi karena kekeyi sering bergonta-ganti pasangan.

### c. Ekspresif

Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyentak. Berikut merupakan analisis tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi mengkritik.

### Data ke-6

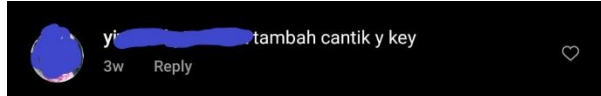


Transkrip: Lucu banget ekekekekek (tersenyum)

Pada data 6 penutur ingin mengungkapkan ekspresi senangnya dengan kata “lucu banget” yang digunakan dalam tuturannya. Namun dengan adanya

penambahan kata “ekekekek” pada tuturan tersebut dapat diartikan sebagai ekspresi tidak senang atau menertawakan sesuatu yang telah kekeyi posting. Penyingkatan kata banget menjadi “bngt” mengandung sebuah ejekan di dalamnya. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah ejekan yang diungkapkan oleh penutur.

#### Data ke-7



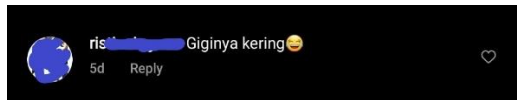
Transkrip: tambah cantik ya Key

Pada data 7 penutur mengungkapkan rasa senangnya terhadap kekeyi karena dia semakin cantik. Penutur menggunakan kata “tambah” dalam tuturannya memiliki arti bahwa kekeyi semakin cantik dan penutur ingin memujinya. Namun dengan menggunakan zeroisasi atau menghilangkan huruf a pada kata “ya” dapat diartikan sebagai sebuah ejekan yang terkandung di dalamnya.

2. Jenis tindak tutur dalam ujaran kebencian pada komentar postingan Instagram @rahmawatikekeyiputricantika23

#### a. Penghinaan

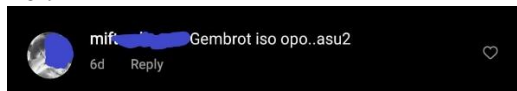
##### Data ke-2



Transkripsi: Giginya kering

Pada data ke-2 penutur mengungkapkan kebenciannya terhadap fisik yang ada pada kekeyi. Walaupun pada tuturan tersebut terdapat sebuah simbol atau emoji tertawa namun hal tersebut dapat diartikan sebagai menjelek atau menertawakan sesuatu yang penutur tidak suka atau membenci hal tersebut. Tuturan tersebut mengandung sebuah hinaan yang ditujukan penutur kepada kekeyi.

##### Data ke-9



Transkrip: Gendut bisa apa? Anjing anjing (kata makian)

Pada data ke-9 tindakan yang dilakukan penutur adalah sebuah tindakan kebencian yang masuk ke dalam kategori penghinaan. Penutur menuturkan kalimat “Gendut bisa apa?” Dimana kata “gendut” tersebut merupakan sebuah penghinaan atau biasa disebut dengan *body shaming* selain itu penutur menggunakan kata “anjing” yang termasuk kata makian sangat digunakan dalam sebuah tuturan.

##### Data ke-14



Transkrip: So cantik lo. Ikan buntel

Pada tuturan diatas penutur mengungkapkan kebenciannya dengan menggunakan kata “So cantik” yang dapat diartikan “Jangan ngerasa cantik” dan penutur menambahkan kata “ikan buntel” yang bermaksud untuk menghina kekeyi seperti ikan buntel. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah penghinaan karena telah menganggap rendah

##### Data ke-13

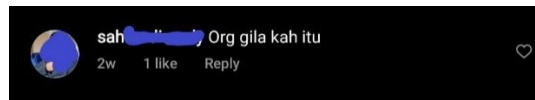


Transkrip: Gue (saya) keingat kuda nil

Pada tuturan diatas penutur mengungkapkan kebenciannya melalui tuturan yang dia buat. Tuturan tersebut merupakan sebuah penghinaan dikarenakan telah merendahkan dan menyamaratakan kekeyi dengan hewan yaitu kuda nil.

### **b. Penistaan**

#### **Data ke-15**



Transkrip: Orang gilakah itu

Pada data ke-5 penutur mengungkapkan kebenciannya dengan penulisan kalimat "Orang gilakah itu". Tuturan tersebut dikategorikan sebagai penistaan dengan penggunaan kata "orang gila" yang berarti seseorang yang tidak memiliki akal. Namun dalam faktanya kekeyi merupakan seseorang yang memiliki akal. Dengan kata lain penutur merendahkan kekeyi dengan menggunakan kata tersebut.

### **c. Provokasi**

#### **Data ke-10**



Transkrip: Goloknya kakak

Pada tuturan diatas penutur ingin mengungkapkan rasa tidak sukanya terhadap postingan Kekeyi. Hal tersebut diungkapkan melalui huruf capital yang digunakan oleh penutur serta penggunaan kata "Golok" yang merupakan senjata tajam yang seharusnya tidak sesuai digunakan kepada seseorang. Kata "kakak" yang digunakan oleh penutur merupakan sebuah panggilan terhadap orang-orang yang membaca komentarnya. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian yang memprovokasi orang lain untuk ikut membenci.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada ujaran kebencian dalam komentar postingan Instagram @rahwamatikekeyiputricantika23 yaitu direktif, ekspresif dan representatif. Tindak tutur direktif adalah sebuah ujaran yang berisi mengenai permohonan. Permohonan yang terdapat pada data merupakan suatu permohonan yang diungkapkan penutur yang mengandung ejekan atau sindiran. Tindak tutur ekspresif adalah ujaran yang berisi ungkapan-ungkapan pernyataan psikologis seperti senang, menyindir dll. Pada data yang merupakan tindak tutur ekspresif memiliki kata-kata yang secara tidak langsung mengejek atau menyindir. Tindak tutur representatif merupakan sebuah ujaran yang menceritakan sebuah fakta. Pada data dalam penelitian terdapat kata yang mengandung sebuah sindiran dalam mengungkapkan sebuah fakta. Jenis tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada komentar postingan Instagram @rahwamatikekeyiputricantika23 ini terdapat jenis ujaran kebencian penghinaan,

penistaan dan provokasi. Penutur menghina dengan menyampaikan kata orang gila serta penutur menyampaikan kata-kata yang merendahkan seperti anjing atau kata makian lain.

## CONCLUSION

Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam tindak tutur ilokusi diantaranya representatif, direktif dan ekspresif. Dengan komentar yang diberikan warganet menunjukkan bahwa warganet dapat memberikan pendapatnya secara bebas mengenai akun tersebut. Ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar diantaranya penghinaan, provokasi dan penistaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ujaran kebencian sering digunakan oleh warganet dalam kolom komentar dan penggunaan ujaran kebencian dianggap normal dalam karena dianggap menyatakan pendapat.

## REFERENCES

- Alakali Terfa T, Faga Hemen Philip, Mbursa Jinatu. (2017). Audience Perception of Hate Speech and Foul Language in the Social Media in Nigeria: Implications for Morality and Law. *Academicus International Scientific Journal* 15. 166-183. Doi: <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=469617>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M Nisrina. (2015). *Bisnis Online, Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*. Yogyakarta: Kobis.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Nadar, F, X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Permatasari, Devita, I., Subyantoro. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*: 62-70. Doi: <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Surat Edaran Kapolri. 2015. SE/6/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech). Jakarta
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana. I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.